

**RELASI KEKUASAAN DALAM REPORTASE RITUS KEMATIAN  
AYAH TITAH AW DI *VICE INDONESIA***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:**

**Ruhana Maysarotul Muwafaqoh**

**NIM 21102010100**

**Dosen Pembimbing:**

**Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.**

**NIP 198904192019031009**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1841/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : RELASI KEKUASAAN DALAM REPORTASE RITUS KEMATIAN AYAH TITAH  
AW DI *VICE INDONESIA*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RUHANA MAYSAROTUL MUWAFQOH  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102010100  
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 6944c08d0dd0f



Penguji I

Seiren Ikhtiar, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6944ba5d835ce



Penguji II

Irawan Wibisono, M.I.Kom  
SIGNED

Valid ID: 6942c8f8e01f7



Yogyakarta, 12 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 6944d6941dc5b

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ruhana Maysarotul Muwafaqoh  
NIM : 21102010100  
Judul Skripsi : RELASI KEKUASAAN DALAM REPORTASE RITUS KEMATIAN  
AYAH TITAH AW DI VICE INDONESIA

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat


- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 14% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.


Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 8 Desember 2025  
Dosen Pembimbing

  
Moch. Sinung Restendy, M.Sos.  
NIP 19890419 201903 1 009

Mengetahui:  
Ketua Program Studi

  
Saptoni, S.Ag., M.A.  
NIP 19730221 199903 1 002

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruhana Maysarotul Muwafaqoh  
NIM : 21102010100  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "RELASI KEKUASAAN DALAM REPORTASE RITUS KEMATIAN AYAH TITAH AW DI *VICE INDONESIA*" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan,



Ruhana Maysarotul Muwafaqoh  
NIM 21102010100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan Yang Maha Menyaksikan, saya persembahkan skripsi ini untuk kepentingan dunia akademis, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Saya juga mempersembahkan skripsi ini untuk orang tua, kedelapan saudara, seluruh keluarga, dan kawan-kawan yang telah memberikan dukungan dan doa selama masa studi hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Selain itu, skripsi ini saya persembahkan kepada seluruh penghayat aliran kepercayaan di bumi pertiwi ini. Rahayu!



## MOTO

فَارْفَعِ بِضَمٍّ وَانْصِبْ فَتْحًا ﴿٢٥﴾ كَسْرًا كَذِكْرِ اللَّهِ عَبْدَهُ

وَجُزْ يَسُرْ

وَاجْزِمِ بِتَسْكِينٍ وَغَيْرُ مَا ذُ ﴿٢٦﴾ يَتُوبُ نَحْوُ جَا أَخُو بَنِي

كِرْ نَمِرْ

Bahasa tak berjalan dengan satu pola yang seragam, begitu pula praktik pluralitas agama di Indonesia yang tidak dapat dipaksa menjadi satu model tunggal.

(Alfiyah Ibnu Malik Bait 25-26)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

*Bismillahirrohmanirrohim.* Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Memberi Rezeki, baik nikmat sehat, kekuatan, waktu dan pikiran, sehingga tugas pamungkas ini dapat terselesaikan. Sholawat beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Agung Muhammad Saw., insan mulia yang mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliah. Peneliti dengan sadar mengakui bahwa dalam masa studi dan penyusunan skripsi ini, terdapat banyak pihak yang terlibat. Maka, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih atas pelajaran, pengalaman, doa, dukungan, dan bimbingannya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Seiren Ikhtiara, M.A., yang telah membantu mencari jalan keluar saat peneliti menemui kebuntuan selama masa studi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Mochammad Sinung Restendy, M.Sos., yang telah memberikan arahan, bimbingan, waktu, dan pikirannya dalam proses



penyusunan tugas akhir, serta mengajarkan arti kesabaran selama proses penyusunan skripsi .

6. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mendidik peneliti selama masa studi strata satu dengan penuh tanggung jawab. Terima kasih atas segala ilmu, pengetahuan, inspirasi, dan motivasi yang diberikan. Semoga selalu bermanfaat bagi kehidupan.
7. Mbak Titah AW yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengalaman personalnya untuk dijadikan objek penelitian. Terima kasih sudah mengenalkan dunia jurnalistik dengan pendekatan yang menyenangkan dan anti *mainstream*.
8. Kedua orang tua peneliti, Abah dan Ibuk, yang terus mendukung segala mimpi dan asa peneliti, serta menghantarkan pada pendidikan formal untuk terus menyeimbangkan langkah di dunia fana. Terima kasih sudah bersabar dan memberi ruang bagi peneliti untuk tumbuh di lingkungan yang sadar akan pendidikan religi maupun formal.
9. Kakak pertama peneliti, Nia Salimatul P.D. (Minul) dan suami yang selalu membukakan pintu rumah dengan lebar saat peneliti merasa *homesick* dan membutuhkan suasana baru untuk menuntaskan tugas mahasiswa akhir ini.
10. Kakak kedua peneliti, Allify S.M. (Tuyul) dan suami yang telah mengingatkan peneliti bahwa sebagai perantau ada rumah untuk kembali, keluarga yang siap menjadi sandaran. Terima kasih atas 2 bulan yang penuh makna karena telah memberikan kesempatan untuk menjadi *huweik* yang memiliki waktu bermain dan belajar dengan kedua *toddler* super.



11. Keenam adik peneliti, Amik, Ayik, Abil, Tata, Aqeela, dan ‘Aliyee, yang tidak lelah mengingatkan peneliti akan tugas yang harus dituntaskan dengan pertanyaan yang terus diulang, sampai mana dan kapan wisuda.
12. Para saudara putu buyut simbah – tidak bisa disebutkan satu persatu – yang senantiasa memberikan *support* dan menjadi teman diskusi selama masa studi. Terima kasih sudah mengingatkan peneliti untuk hidup bersosial.
13. Mbak Aida Husna yang menjadi teman *brainstorming* dan diskusi peneliti pada awal dan akhir penyusunan skripsi.
14. Teman-teman LPM Rhetor yang telah memberikan pengalaman berharga di ranah jurnalistik, sekaligus mengenalkan sosok Titah AW kepada peneliti.
15. Seluruh teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2021, khususnya Bani Ahsan yang berhasil mencetak sejarah per-*circle*-an bagi peneliti selama masa studi dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi; Dina, Azizah, Ara, Nanik, Aufa, Arul, Ahsan, dan Dani.
16. Teman-teman KKN 114 Desa Gunungsari, Temanggung. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan kepercayaan diri menjadi apa adanya kepada peneliti selama masa pengabdian.
17. Seluruh pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.
18. *Finally yet importantly*, terima kasih kepada diri ini yang telah melewati perjalanan panjang. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak

semua hal berjalan sesuai harapan. Semoga ini menjadi batu pijakan menuju pribadi yang lebih kuat dan bijaksana.

Peneliti menyadari ketidaksempurnaan pada pribadi peneliti selama masa penyusunan skripsi. Oleh karenanya, peneliti memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penelitian ini dan peneliti sangat terbuka untuk segala bentuk kritik dan saran. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dan semoga Allah Swt. membalas segala amal kebaikan pihak-pihak yang telah berkontribusi, baik berupa tenaga maupun pikiran.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Yogyakarta, 11 November 2025

Peneliti,

Ruhana Maysarotul Muwafaqoh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Ruhana Maysarotul Muwafaqoh (21102010100). Relasi Kekuasaan dalam Reportase Ritus Kematian Ayah Titah AW di *VICE Indonesia*, Skripsi, Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Eksistensi penghayat kepercayaan di tengah masyarakat yang majemuk tidak luput dari peran media. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang termanifestasi dalam reportase bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Dengan Kepercayaannya” di *VICE Indonesia*. Sebagai media yang identik dengan segmentasi anak urban dan isu kelompok marginal, *VICE Indonesia* memproduksi wacana yang merepresentasikan pertemuan antara nilai kepercayaan lokal dan dominasi agama mayoritas dalam ruang publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga dimensi: tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi tekstual menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menceritakan pengalaman pribadi Titah AW saat menyaksikan ritus kematian ayahnya yang dilaksanakan dua versi, Islam dan Kapribaden. Mekanisme *soft domination* tampak melalui kewajaran sosial yang diterima tanpa resistensi, sementara negara hadir sebagai aktor yang memengaruhi identitas dan tekanan sosial melalui regulasi terkait penghayat kepercayaan. Pada dimensi praktik wacana, proses produksi dan konsumsi teks dipengaruhi oleh sejarah panjang diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan. Penggunaan sudut pandang orang pertama dengan kekuasaan penuh oleh Titah AW dalam produksi teks menghadirkan ruang reflektif yang mengungkap keberlanjutan kekerasan simbolik dan struktural. Nilai *tasamuh* (toleransi) Islam tampak hadir secara akomodatif. Sementara itu, analisis praktik sosial-budaya menunjukkan bahwa relasi kekuasaan diperkuat oleh keputusan personal, kondisi sosial masyarakat transisional, serta kurangnya negara dalam memfasilitasi kebebasan beragama. Wacana “agama resmi” menciptakan ketimpangan sosial bagi penghayat. Penelitian ini menegaskan bahwa *VICE Indonesia* berfungsi sebagai media alternatif yang mengangkat pengalaman marginal sekaligus menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa dan praktik sosial.

**Kata Kunci:** Penghayat kepercayaan, relasi kekuasaan, *tasamuh*, Titah AW, *VICE Indonesia*

## ABSTRACT

Ruhana Maysarotul Muwafaqoh (21102010100). Power Relations in The Reportage of the Death Ritual of Titah AW's Father in *VICE Indonesia*, Thesis, Yogyakarta: Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2025.

The existence of believers in a pluralistic society can't be separated from the role of the media. This study aims to reveal the power relations manifested in a report titled "My Father Was a Believer, But He Couldn't Be Buried According to His Beliefs" in *VICE Indonesia*. As a media outlet synonymous with urban youth and marginalized groups, *VICE Indonesia* produces discourse that represents the intersection between local beliefs and the dominance of the majority religion in the public sphere. This study uses a qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, which includes three dimensions: textual, discourse practice, and socio-cultural practice. Based on the research results, the textual analysis shows that language is used to recount Titah AW's personal experience of witnessing her father's death rites, which were performed in two versions, Islamic and Kapribaden. The mechanism of soft domination is evident through social norms that are accepted without resistance, while the state is present as an actor that influences identity and social pressure through regulations related to religious beliefs. In terms of discourse practice, the process of text production and consumption is influenced by a long history of discrimination against believers. Titah AW's use of a first-person perspective with full authority in text production provides a reflective space that reveals the continuation of symbolic and structural violence. The Islamic value of *tasamuh* (tolerance) appears to be accommodating. Meanwhile, analysis of socio-cultural practices shows that power relations are reinforced by personal decisions, the transitional social conditions of society, and the state's failure to facilitate freedom of religion. The discourse of "official religion" creates social inequality for believers. This study confirms that *VICE Indonesia* functions as an alternative media that highlights marginal experiences while showing how power works through language and social practices.

**Keywords:** Believers, power relations, tolerance, Titah AW, *VICE Indonesia*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Teoritis .....	8
2. Praktis .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	14
1. Reportase <i>Feature</i> .....	14
2. Dominasi Mayoritas .....	18
3. Teori Kekuasaan .....	19
4. Teori Media Kritis .....	23
G. Metode Penelitian .....	25
1. Pendekatan Penelitian .....	25
2. Subjek dan Objek Penelitian .....	25
3. Sumber Data .....	26
4. Teknik Pengumpulan Data .....	27

5. Penggunaan Kecerdasan Buatan .....	29
6. Analisis Data .....	29
H. Sistematika Pembahasan .....	33

## **BAB II *VICE INDONESIA*, MEDIA ALTERNATIF YANG BERPIHAK PADA KELOMPOK MARGINAL**

A. Posisi dan Karakter <i>VICE Indonesia</i> Sebagai Media Alternatif .....	35
B. Konsistensi <i>VICE Indonesia</i> dalam Mengangkat Isu Kelompok Marginal ..	40
C. Ideologi Dominan dalam Pemberitaan Kematian di Media <i>Mainstream</i> .....	44

## **BAB III ANALISIS WACANA (NORMAN FAIRCLOUGH) RELASI KEKUASAAN DALAM REPORTASE RITUS KEMATIAN AYAH TITAH AW**

A. Analisis Teks Reportase Ritus Kematian Ayah Titah AW .....	53
1. Representasi dalam Anak Kalimat .....	53
2. Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat.....	62
3. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat .....	66
4. Relasi Teks .....	69
5. Identitas Teks .....	71
B. Analisis Praktik Wacana ( <i>Discourse Practice</i> ).....	73
1. Produksi Teks .....	75
2. Konsumsi Teks .....	79
C. Analisis Praktik Sosial-Budaya ( <i>Sociocultural Practice</i> ).....	83
1. Situasional .....	84
2. Institusional .....	89
3. Sosial .....	93

## **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	104

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Lampiran 1: Struktur Redaksi *VICE Indonesia*

Lampiran 2: Reportase Ritus Kematian Ayah Titah AW di *VICE Indonesia*

Lampiran 3: Transkrip Wawancara

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5: Respons Pembaca di Akun Instagram @viceind

Lampiran 6: Respons Pembaca di Akun Instagram @titahaw

Lampiran 7: Respons Pembaca di Akun X @vice\_id

Lampiran 8: Biodata Peneliti





## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Anak Kalimat.....	48
Tabel 2	Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat.....	49
Tabel 3	Kerangka Data Analisis Teks Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat .....	49
Tabel 4	Kerangka Data Analisis Relasi Teks .....	51
Tabel 5	Kerangka Data Analisis Identitas Teks.....	51
Tabel 6	Kerangka Data Analisis Discourse Practice .....	51
Tabel 7	Kerangka Data Analisis Sociocultural Practice .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Tiga Dimensi dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	31
Gambar 2. 1	Logo VICE Indonesia .....	35
Gambar 2. 2	Tangkapan Layar Halaman Website VICE Indonesia.....	40
Gambar 3. 1	Skema Sistem Hukum (Laurence M. Friedman) dalam Kasus Ritus Kematian Ayah Titah AW .....	99



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut data yang diperbarui pada 17 Mei 2024, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam dan kini mencapai lebih dari 207 juta muslim dengan persentase 87,2%.<sup>1</sup> Sedangkan, hingga 30 Juni 2024, jumlah penduduk Indonesia yang tercatat sebagai penganut penghayat kepercayaan hanya sebanyak 98.822 jiwa atau 0,03%<sup>2</sup> dari total penduduk Indonesia (282,47 juta jiwa).<sup>3</sup> Setiap warga negara Indonesia diberikan kebebasan dalam urusan agama dan kepercayaan. Seperti yang diakui oleh konstitusi dalam Pasal 28E Ayat (1) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memeluk agama, beribadat, dan memilih kepercayaan.<sup>4</sup> Serta dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 memastikan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaan sesuai dengan sila pertama Pancasila.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> "Agama di Indonesia", *Badan Pusat Statistik Kota Samarinda*, <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table?subject=527>, diakses tanggal 10 Maret 2025.

<sup>2</sup> Raden Muhammad Rais Permana, "Data Lengkap Sebaran Jumlah Penduduk Penghayat Kepercayaan di Indonesia Pada Semester I/2024", *Data Indonesia*, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-lengkap-sebaran-jumlah-penduduk-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-pada-semester-i-2024>, diakses tanggal 8 Maret 2025.

<sup>3</sup> "Ditjen Dukcapil Kemendagri Rilis Data Kependudukan Bersih Semester I Tahun 2024," *Dukcapil Kemendagri*, <https://dukcapil.kemendagri.go.id/blog/read/ditjen-dukcapil-kemendagri-rilis-data-kependudukan-bersih-semester-i-tahun-2024> diakses tanggal 13 Desember 2025.

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 28E ayat (1).

<sup>5</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 ayat (2).

Dengan demikian, Indonesia memiliki tantangan dalam menyelaraskan hubungan antara agama-agama resmi dan kepercayaan lokal. Sebagaimana tercantum dalam UU No. 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengakui penghayat kepercayaan di Indonesia<sup>6</sup> yang sebelumnya harus mengalami pasang-surut dari tahun ke tahun dalam mendapatkan pengakuan di negaranya sendiri.<sup>7</sup> Namun, peraturan yang sudah ada tersebut tidak selalu diimplementasikan dalam praktik sosial, sehingga terjadi ketegangan antara kelompok agama mayoritas dengan minoritas. Seperti yang dialami kelompok penghayat kepercayaan sebagai kelompok minoritas. Salah satu isu yang krusial adalah hak bagi penghayat kepercayaan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka yang dalam realitasnya sering kali tertahan oleh norma-norma sosial dan dominasi agama mayoritas di masyarakat, seperti Islam.<sup>8</sup>

Di sisi lain, Islam sendiri telah mengatur kebebasan beragama dan berkeyakinan, termasuk melindungi hak bagi warga negara yang non-muslim melalui prinsip *al-adalah* (keadilan), *al-musawah* (persamaan), dan *karomah insaniyah* (kehormatan manusia).<sup>9</sup> Pada tahun 1990, para tokoh Islam dunia

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

<sup>7</sup> Kristina Viri dan Zarida Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia", *Indonesian Journal of Religion and Society*, vol. 2: 2 (2020), hlm. 101.

<sup>8</sup> Ahmad Arif Widiyanto dan Fitriatul Hasanah, "Hegemoni 'Agama Resmi' dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember, Jawa Timur," *Jurnal SMaRT* vol. 10: 2 (2024), hlm. 266.

<sup>9</sup> Diding Wijaya dan Abdur Rahim, "Perlindungan Hak Penghayat Kepercayaan di Indonesia dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 12: 2 (2023), hlm. 634.

juga berhasil merumuskan Deklarasi Kairo (*Cairo Declaration* atau *Watsiqoh Huquq al-Insan fi al-Islam*), di mana salah satu hak yang diakui di dalamnya adalah hak kebebasan beragama dan berkeyakinan,<sup>10</sup> seperti yang disebutkan dalam hukum dasar Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Isi kandungan QS. al-Kafirun menjadi dasar sikap *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, serta menjadi pedoman bersikap bagi umat Islam dalam menghadapi perbedaan yang ada. Menurut Quraish Shihab, QS. al-Kafirun memang tidak secara langsung memuat ajaran toleransi. Ia menilai bahwa istilah kompromi lebih tepat digunakan dalam konteks penafsiran surah tersebut. Namun, jika yang dicari adalah konsep toleransi, maka hal itu dapat dipahami melalui 6 pengulangan frasa dalam QS. al-Kafirun yang berkaitan dengan kompromi. Pengulangan tersebut mengarah pada dua pemaknaan. Pertama, dalam ranah ibadah, tidak ada ruang untuk kompromi. Kedua, Islam tetap membuka ruang toleransi dalam bentuk penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Bahkan jika terdapat tujuan dakwah, tetap tidak ada titik temu yang memaksa atau menuntut kompromi akidah.<sup>11</sup> Jadi, konsep toleransi yang dimaksud Quraish Shihab lebih menekankan penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan membiarkan mereka tetap berpegang pada agama yang diyakininya tanpa paksaan. Sudah selayaknya prinsip-prinsip *tasamuh* dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.635.

<sup>11</sup> Setio Budi dan Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab pada Surah Al-Kafirun", *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, vol. 3: 2 (2023), hlm. 36.

Islam sejalan dengan praktik kebudayaan dan tradisi di tengah masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan berbagai ritus.

Ritus merupakan tradisi pelaksanaan upacara atau kegiatan berdasarkan nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini termasuk berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan bersama dengan perlengkapannya. Ritus kematian di Indonesia sangat beragam dan mencerminkan kepercayaan serta tradisi masyarakat setempat<sup>12</sup> yang masing-masing memiliki makna dan prosesi yang unik<sup>13</sup> dalam menghormati orang yang telah meninggal dunia. Upacara kematian dianggap sakral dan memiliki makna bagi mereka yang melakukannya.

Menurut Koentjaraningrat, terdapat dua fungsi yang tercermin dalam upacara kematian, yaitu fungsi sakralitas dan fungsi sosiologis.<sup>14</sup> Fungsi sakralitas terkait dengan konsep-konsep dalam agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia secara kuat. Kematian dianggap sebagai fase yang bersifat horizontal, di mana seseorang telah meninggalkan dunia dan kembali kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Sedangkan, secara sosiologis kematian dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial dan pengakuan diri yang menjadi

---

<sup>12</sup> Tifani, "Mengenal Ragam Upacara Adat Pemakaman di Indonesia Beserta Maknanya", *Katadata*, <https://katadata.co.id/berita/daerah/6316d728cfa93/mengenal-ragam-upacara-adat-pemakaman-di-indonesia-beserta-maknanya>, diakses tanggal 10 Maret 2025.

<sup>13</sup> Windi Setya Oktavianti, "Masih Ada, Begini Ragam Ritual Pemakaman Adat Sebagai Budaya Unik Nan Sakral di Indonesia", *Good News From Indonesia*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/03/masih-ada-begini-ragam-ritual-pemakaman-adat-sebagai-budaya-unik-nan-sakral-di-indonesia>, diakses tanggal 10 Maret 2025.

<sup>14</sup> Awla Akbar Ilma dan Puri Bakthawar, "Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas", *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, vol. 2: 1 (2020), hlm. 15.

simbol perpisahan bersifat vertikal antara seseorang yang meninggalkan dunia dengan kerabat, baik kerabat keluarga maupun kerabat sosial (seperti tetangga, handai-tolan dan sebagainya). Koentjaraningrat menyebut kedua fungsi tersebut yang mengakibatkan upacara kematian menjadi sebuah ritus penting bagi masyarakat Indonesia.

Di era digital, eksistensi kepercayaan lokal di tengah masyarakat yang majemuk tidak terlepas dari peran media.<sup>15</sup> Media sering kali menjadi arena bagi reproduksi wacana dominan yang mencerminkan ketimpangan, termasuk ketimpangan dalam beragama dan berkeyakinan. Proses pemakaman yang seharusnya menjadi ekspresi kepercayaan spiritual yang personal, berubah menjadi arena konflik simbolik yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan. Menurut perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt, media *mainstream* cenderung lebih mengutamakan kepentingan komersial, seperti iklan, sehingga mengabaikan perannya dalam menyuarakan isu-isu kelompok marginal.

Para pemikir Mazhab Frankfurt, seperti Theodor W. Adorno dan Max Horkheimer, berpendapat bahwa media massa berfungsi sebagai alat bagi kelas dominan untuk menyebarkan ideologi yang mempertahankan *status quo* dan mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakadilan sosial.<sup>16</sup> Dengan demikian, penindasan yang muncul dalam masyarakat modern bukan lagi penindasan yang bersifat paksaan – seperti yang digambarkan Karl Marx –

---

<sup>15</sup> Ahmad Muttaqin, "Islam Lokal , Diskriminasi dan Representasinya dalam Dunia Digital", *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 22: 2 (2021), hlm. 264.

<sup>16</sup> Brian Caterino, *The Decline of Public Access and Neo-Liberal Media Regimes* (Cham: Palgrave Macmillan, 2020), hlm. 15-43.



melainkan penindasannya bergeser pada penindasan bersifat samar atau sangat halus, sehingga penindasan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal oleh kaum yang tertindas.

Berbeda dengan media *mainstream*, VICE Media dikenal sebagai media dengan gaya jurnalisme yang sering menyoroti perspektif minoritas dan marginal.<sup>17</sup> VICE Media merupakan perusahaan media penyiaran berbasis digital yang berpusat di Kanada dan Amerika berdiri pada tahun 1994. Bertepatan pada November 2016, Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara yang dijangkau oleh VICE Media dengan nama *VICE Indonesia*.

Melalui reportase yang dimuat di *VICE Indonesia* pada 26 Desember 2018, Titah AW menuliskan reportase pertamanya terkait penghayat kepercayaan yaitu ritus kematian sang ayah yang merepresentasikan dua ajaran yaitu Islam dan Kapribaden. Ayah Titah AW merupakan seorang penghayat kepercayaan Kapribaden tidak dapat dimakamkan sesuai dengan keyakinannya dan justru dimakamkan secara Islam oleh warga setempat. Meskipun dimuat pada 2018, namun problem dalam konteks serupa (ritus kematian) masih ditemui hingga tahun-tahun berikutnya. Seperti yang dialami oleh penghayat Kapribaden Desa Candipari, Kecamatan Porong, yang mendapat perlakuan diskriminatif dengan adanya larangan penggunaan makam desa untuk penghayat yang meninggal dunia. Setelah melalui proses kompromi, penghayat Kapribaden dapat memakamkan sanak saudaranya meski hanya di pojok makam dan harus masuk

---

<sup>17</sup> Abdul Rouf Ade Segun, "VICE Indonesia: Media Informasi Kelompok Marginal di Indonesia", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hlm. 3.

melalui pintu samping.<sup>18</sup> Bahkan pada tahun 2023, salah satu harapan dari Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) adalah supaya pengurusan jenazah penghayat dapat dilaksanakan sesuai dengan keyakinan mereka.<sup>19</sup> Adanya harapan tersebut menunjukkan masih adanya diskriminasi yang dialami penghayat kepercayaan.

Diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang merepresentasikan ketimpangan praktik relasi kekuasaan di tengah masyarakat. Menurut laporan SETARA Institute, sepanjang tahun 2022 tercatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 168 tindakan dilakukan oleh aktor negara dan paling banyak dilakukan oleh pemerintah daerah (47 tindakan), kepolisian (23 tindakan), dan institusi pendidikan negeri (14 tindakan). Sementara itu, 165 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dan paling banyak dilakukan oleh warga (94 tindakan) dan ormas keagamaan (16 tindakan).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Mevy Eka Nurhalizah, "Proses Integrasi dan Strategi Komunikasi Aliran Penghayat Kapribaden di Desa Candipari, Sidoarjo", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, vol. 20: 1 (2020), hlm. 36.

<sup>19</sup> Moh Khoeron, "Kemenag: Penghayat Kepercayaan Binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan", *Kementerian Agama RI*, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/kemenag-penghayat-kepercayaan-binaan-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-alqrrq>, diakses tanggal 17 Maret 2025.

<sup>20</sup> "Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022", *SETARA Institute*, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/>, diakses tanggal 12 Mei 2025.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai kelompok marginal, pengakuan hak bagi penghayat kepercayaan, dominasi mayoritas dalam ritus kematian, dan media kapitalis, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relasi kekuasaan yang terjadi dalam reportase ritus kematian Ayah Titah AW di *VICE Indonesia*?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap relasi kekuasaan yang terjadi pada ritus kematian Ayah Titah AW pada 3 dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam reportase yang dimuat di *VICE Indonesia* dengan tajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya”.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk memperluas cakupan implementasi analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam mengungkap relasi kuasa dalam konteks agama mayoritas dan kepercayaan lokal yang rentan termarginalkan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap studi wacana terhadap representasi perbedaan ajaran agama mayoritas dan penghayat kepercayaan dalam media sehingga memperkaya literatur tentang pluralisme agama di Indonesia.

## 2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti secara khusus adalah untuk menambah wawasan dan mendukung advokasi pluralisme agama di Indonesia, khususnya pada isu hak asasi penghayat kepercayaan dalam konteks ritus keagamaan yang sensitif. Bagi studi interdisipliner dan pegiat media, penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam merepresentasikan isu marginal, khususnya isu kepercayaan dan agama minoritas. Sedangkan secara lebih luas, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas tentang pentingnya menghormati tradisi dan kepercayaan lokal dan mengurangi stereotip dan stigma terhadap penghayat kepercayaan melalui pemahaman mendalam tentang simbol dan ritual mereka.

## E. Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka merupakan ringkasan yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan topik atau teori penelitian,<sup>21</sup> sehingga peneliti memiliki acuan ilmiah untuk mengembangkan argumen, hipotesis, atau metode penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan pembanding oleh peneliti.

Pertama, skripsi berjudul *Selisik Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Project Multatuli: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Tujuan penelitian yang ditulis oleh Novita Aulia Rahmah adalah menelusuri konstruksi relasi kuasa

---

<sup>21</sup> Muannif Ridwan, dkk., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi*, vol. 2: 1 (2021), hlm. 44.

dengan mengkaji artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”. Penelitian ini berangkat dari persoalan dependensi media massa terhadap kepentingan kekuasaan, di mana media *mainstream* sering kali menjadi alat legitimasi bagi kelompok dominan. Hasil penelitian diperoleh melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough dan menunjukkan adanya penggunaan bahasa dalam artikel *Project Multatuli* tersebut membangun narasi argumentatif yang menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami Rasdullah, serta bagaimana praktik kekuasaan oligarki mempengaruhi kehidupan kelompok marginal. *Project Multatuli* sebagai media alternatif berusaha menggoyahkan tatanan wacana dominan yang telah lama dikonstruksi oleh negara dan kelompok elite.<sup>22</sup> Penelitian ini memperkuat pemahaman bagaimana media alternatif dapat berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial dengan menghadirkan perspektif kelompok marginal yang sering diabaikan media *mainstream*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah media alternatifnya, yaitu *Project Multatuli* dengan *VICE Indonesia*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rafie Prayoga berjudul Pemberitaan Penganut Aliran Sesat dalam Kasus Kematian Keluarga di Kalideres Oleh Republika.co.id dalam Tinjauan Analisa Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Republika.co.id mengidentifikasi dan menganalisis wacana berita kematian penganut aliran sesat di Kalideres dengan

---

<sup>22</sup> Novita Aulia Rahmah, "Selisik Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Project Multatuli: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2024).

analisis wacana model Norman Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam produksi media. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga agen yang aktif dalam membentuk pemahaman dan persepsi publik terhadap kelompok atau individu yang terlibat melalui pilihan kata dan narasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang peran media dalam pembentukan pemahaman kolektif terhadap isu-isu sensitif seperti agama dan keamanan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fokus analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang bersifat kompleks.<sup>23</sup> Adapun jenis media yang diteliti menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu *Republika.co.id* (media *mainstream*) dengan *VICE Indonesia* (media alternatif).

Kemudian, penelitian ketiga ditulis oleh Martalia, Andri Ashadi, dan Susilawati berjudul Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi moderasi beragama, relasi kuasa, dan pembentukan identitas dalam wacana yang disampaikan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui situs website resmi Kementerian Agama (media yang diteliti menjadi perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan). Melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam tiga tingkatan,<sup>24</sup> hasil penelitian ini

---

<sup>23</sup> Rafie Prayoga, "Pemberitaan Penganut Aliran Sesat dalam Kasus Kematian Keluarga di Kalideres oleh Republika.Co.Id dalam Tinjauan Analisis Norman Fairclough", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

<sup>24</sup> Martalia, dkk., "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, vol. 5: 1 (2024).



menunjukkan bahwa wacana moderasi beragama dikonstruksi dengan informasi lengkap dan metafora yang jelas (mikro struktural), situs website Kementerian Agama berfungsi sebagai media informasi resmi, di mana wartawan berperan sebagai bagian dari kementerian, sehingga mempertegas dominasi pemerintah dalam penyebaran wacana (meso struktural), serta menjadikan wacana ini sebagai strategi pemerintah dalam merespons ancaman sosial guna memperkuat persatuan nasional (makro struktural).

Penelitian keempat ditulis oleh Andi Alfian dengan judul *Kekuasaan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kekerasan simbolik dalam wacana keagamaan di Indonesia (terlebih dalam studi agama dengan berfokus mengkaji wacana “agama vs. kepercayaan” dan “moderasi beragama”). Konsep kekerasan simbolik dalam wacana keagamaan yang dijelaskan Pierre Bourdieu dalam Andi Alfian dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana praktik pemakaman yang sesuai dengan kepercayaan minoritas dapat termarginalkan. Hal ini karena yang dimaksud dari kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bersifat laten dan tidak tampak sebagai “kekerasan”, sehingga korbannya tidak merasa menjadi korban dan menganggap segala yang terjadi adalah sesuatu yang wajar. Kekerasan dalam bentuk ini juga diterima oleh keluarga Titah AW dan kelompok penghayat kepercayaan Kapribaden dalam ritus kematian ayahnya. Dalam penelitiannya, Andi Alfian menekankan bahwa wacana keagamaan adalah arena pertarungan bagi identitas keagamaan,<sup>25</sup> di mana kekuasaan dan

---

<sup>25</sup> Andi Alfian, "Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 18: 1 (2023).



dominasi berperan penting dalam membentuk sebuah narasi. Berbeda dengan peneliti yang akan menjelaskan konsep kekuasaan menggunakan Teori Kekuasaan Michel Foucault.

Kelima, relevansi penelitian Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang terletak pada analisis wacana kritis yang digunakan untuk memahami bagaimana relasi kekuasaan beroperasi dalam konteks sosial budaya berdasarkan pada Teori Relasi Kuasa. Relasi kekuasaan dalam penelitian yang ditulis oleh Suhaila Yasaroh Nasution ini diteliti melalui konflik warisan dan dinamika keluarga yang mencerminkan manipulasi dan dominasi dalam hubungan sosial. Sementara itu, penelitian tentang ritus kematian Ayah Titah AW menyoroti bagaimana kekuasaan beroperasi dalam konteks ritual dan kepercayaan, serta bagaimana individu diakui atas identitas dan keyakinan mereka dalam menghadapi struktur sosial yang lebih besar. Kedua studi ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan tidak hanya bersifat struktural tetapi juga terjalin dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks fiksi<sup>26</sup> maupun realitas sosial seperti yang dialami Ayah Titah AW, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok bernegosiasi dengan kekuasaan dalam kehidupan mereka.

Dengan mempertimbangkan kelima penelitian terdahulu di atas, peneliti secara khusus akan mengkaji relasi kekuasaan dalam representasi media alternatif terhadap ritus kematian Ayah Titah AW (penghayat kepercayaan

---

<sup>26</sup> Suhaila Yasaroh Nasution, "Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault", *Al-Furqon: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, vol. 3: 1 (2024).

Kapribaden). Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini akan melihat bagaimana media – dalam hal ini *VICE Indonesia* – merepresentasikan dan mengonstruksi sebuah isu dari kelompok marginal yang sering kali terabaikan oleh media *mainstream*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana media membentuk pemahaman terhadap kelompok minoritas, khususnya dalam kebebasan beragama dan ritus kematian di Indonesia.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Reportase *Feature***

Reportase *feature* merupakan bentuk aktivitas jurnalistik yang menggabungkan proses reportase berbasis fakta secara komprehensif dengan gaya kepenulisan khas *feature* yang mendalam, humanis, dan kreatif. Kata reportase sendiri berasal dari bahasa Inggris *to reportage* (proses pencarian dan penyampaian fakta). Dalam bahasa Indonesia, reportase disebut sebagai laporan, pemberitaan atau liputan. Reportase dapat diartikan sebagai aktivitas jurnalistik, di mana reporter menjadi ujung tombak pelaporan suatu peristiwa. Reportase merupakan rangkaian menyusun berita, mulai dari mencari informasi (data dan fakta), mengolah, memperdalam, menuliskan, menyunting, hingga mempublikasi kepada

masyarakat luas sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.<sup>27</sup>

Dalam praktiknya, seorang reporter wajib menyerap informasi sebanyak mungkin saat melakukan reportase melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan riset. Berita yang kaya akan data dan fakta menunjukkan keseriusan dalam proses reportase.<sup>28</sup> Banyaknya informasi akan mempermudah dalam pemilihan *angle* dan penyusunan naskah berita, sehingga dapat dihasilkan beragam liputan yang disajikan seperti 3 jenis reportase yang disebut oleh Lukman Hakim; lugas (faktual dan langsung), interpretatif (opini dan penafsiran), dan investigatif (mendalam dan mengungkap rahasia).<sup>29</sup>

Berdasarkan ketiga jenis reportase di atas, *feature* menjadi salah satu teknik penulisan berita jurnalistik interpretatif guna mengungkap suatu realitas sosial yang dijumpai di tengah masyarakat secara panjang lebar dan mendalam (*depth*) seperti yang dikatakan oleh Yarmen Dinamika,<sup>30</sup> termasuk ke dalam jenis reportase interpretatif. Reporter memberikan spekulasi, pandangan dan pemikiran, serta menjelaskan konteks, makna, dan implikasi dari suatu peristiwa yang menjadi wujud sekaligus kekuatan dari reportase interpretatif hingga dapat diramu dengan data argumentatif

---

<sup>27</sup> Lukman Hakim, *Teknik Reportase: Dimensi Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 1.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>30</sup> Muzakkir, dkk., "Pelatihan Penulisan Feature Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers Pada Harian Serambi Indonesia", *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, vol. 3: 2 (2021), hlm. 167.

yang relevan untuk disajikan dalam bentuk berita.<sup>31</sup> Jenis reportase ini sering digunakan untuk isu kompleks yang ada di kehidupan sehari-hari dan membutuhkan pemahaman mendalam, seperti fenomena budaya dan konflik sosial.

Terdapat beberapa jenis *feature* yang menunjukkan bagaimana hasil reportase dapat dikembangkan menjadi karya jurnalistik yang mendalam dan menarik. Seperti yang disebutkan Fanny Lesmana yang berjumlah 21 jenis *feature*,<sup>32</sup> di antaranya; ***news feature*** (sebuah peristiwa disajikan lebih mendalam melalui berita dengan gaya bercerita yang sebelumnya sudah disajikan dalam sebuah *hard news*), ***retrospectives/commemorative story*** (sudut pandang yang digunakan adalah kilas balik dan sering menggunakan *angle* dari hari jadi suatu peristiwa atau hari peringatan), dan ***colourpieces*** (ditulis langsung oleh saksi mata pertama sebuah peristiwa).

Goenawan Mohamad (pendiri Majalah Tempo) menyebut *feature* sebagai artikel yang mengandung nilai subjektif dengan tujuan membuat senang dan menginformasikan suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan kepada pembaca.<sup>33</sup> Pandangan ini menegaskan bahwa sebuah *feature* tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi yang padat dan jelas, namun juga berfungsi sebagai medium untuk menghadirkan pengalaman yang hidup dalam benak pembaca. Oleh karenanya, *feature*

---

<sup>31</sup> M. Aswad, dkk., "Etika Reportase dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, vol. 20: 1 (2023), hlm. 75.

<sup>32</sup> Fanny Lesmana, *Feature Tulisan Jurnalistik Yang Kreatif* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017), hlm. 51-64.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 5.

memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari *straight news* yaitu sebagai berikut.<sup>34</sup>

- a. Tidak terikat peristiwa yang baru saja terjadi.
- b. Lebih menonjolkan *human interest* dibanding nilai berita (*news value*) lainnya.
- c. Berdasarkan fakta (bukan fiksi). *Feature* juga disebut sebagai “karangan khas”, namun tetap berpijak pada data dan fakta yang diperoleh melalui proses jurnalistik.<sup>35</sup>
- d. Mengandung subjektivitas penulis pada rasa dalam tulisan, bukan dalam hal mengemukakan data. Hal ini ditujukan agar penulis dapat mengilustrasikan peristiwa secara detail dan mendalam dibanding dengan berita (*news*), sehingga informasi yang disampaikan lebih lengkap.<sup>36</sup>
- e. Lebih panjang dan mendalam dari *hardnews*. Suatu berita dapat dikemas dengan lebih menarik dan tetap aktual meski kejadiannya sudah berlangsung lama menggunakan *feature*. Berita tanpa *feature* tidaklah menarik, sedangkan *feature* tanpa berita sama dengan kebohongan.<sup>37</sup>
- f. Membutuhkan kreativitas dari penulisnya dengan harapan dapat mempengaruhi emosi pembaca berdasarkan fakta sosial.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 18-34.

<sup>35</sup> Indra Lestari, dkk., "Pelatihan Penulisan Feature News pada Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2022 Universitas Halu Oleo", *POSMIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1:2 (2024), hlm. 58–64.

<sup>36</sup> Iin Setyorini dan Dawud, "Subjektivitas Penulisan Feature Human Interest Media Online", *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, vol. 4: 1 (2020), hlm. 67.

<sup>37</sup> Erwan Effendy, dkk., "Gaya Penulisan Berita dan Feature", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5: 2 (2023), hlm. 4342.

- g. Struktur penulisannya lebih bebas. Berbeda dengan *hard news*, struktur *feature* dapat berbentuk kronologis dan tidak mengharuskan penggunaan 5W+1H dalam sebuah *lead*, karena *lead* pada *feature* boleh diawali dari mana saja yang dianggap menarik.<sup>38</sup>

## 2. Dominasi Mayoritas

Istilah dominasi dapat mengacu pada kekuasaan, keunggulan, kemenangan, otoritas, kontrol, penguasaan, pengendalian, pengaruh, wewenang, dan yurisdiksi. Menurut KBBI, dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.<sup>39</sup> Oleh karenanya, dominasi dapat dikatakan sebagai ketidakseimbangan kekuasaan.

Isu-isu seperti diskriminasi dan ketidakadilan sosial akan semakin buruk dengan adanya dominasi mayoritas yang dipengaruhi oleh hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Dominasi mayoritas di masyarakat merujuk pada kondisi sosial ketika kelompok mayoritas memiliki kekuasaan dan kendali lebih besar dibandingkan kelompok minoritas. Kelompok mayoritas tentu lebih dominan dan memiliki kekuatan yang kuat,<sup>40</sup> sehingga cenderung memegang kendali atas akses, pengambilan keputusan, dan sumber daya. Hal ini dikarenakan strata, kekuatan politik, sosial, atau ekonomi yang dimiliki kelompok minoritas

---

<sup>38</sup> Lesmana, hlm. 34-35.

<sup>39</sup> "Dominasi", *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dominasi>, diakses tanggal 22 Mei 2025.

<sup>40</sup> Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala, "Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh", *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, vol. 3: 2 (2020), hlm. 55.



cenderung lebih kecil dibandingkan kelompok mayoritas, sehingga kelompok minoritas dapat menghadapi risiko atau tantangan diskriminasi atau marginalisasi.<sup>41</sup>

James Scott mengatakan, kelompok dominan tidak selalu sadar bahwa sesuatu yang dilakukannya selalu berusaha mempertahankan dominasi status quo.<sup>42</sup> Demi menentang status tersebut, biasanya kelompok minoritas akan melakukan sebuah perlawanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Scott, bahwa barangsiapa mengubah pola yang telah terbentuk akan membangkitkan perlawanan untuk menentang pihak-pihak tertentu (kelompok mayoritas),<sup>43</sup> baik melalui perlawanan terbuka maupun tertutup.<sup>44</sup>

### 3. Teori Kekuasaan

Michel Foucault, seorang filsuf asal Perancis, mengidentifikasi empat domain di mana diskursus dianggap membahayakan; politik (kekuasaan), seksualitas (hasrat), kegilaan, dan apa yang dianggap benar atau palsu secara umum (pengetahuan). Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang datang begitu saja, tetapi kekuasaan merupakan relasi-relasi yang ada

---

<sup>41</sup> Cakra Anugrah Jhody, dkk., "Implementasi Nilai Keadilan dalam Kasus Diskriminasi Agama Mayoritas Terhadap Minoritas di Indonesia Cakra", *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, vol. 2: 1 (2024), hlm.7.

<sup>42</sup> Nazar Nurdin dan Ubbadul Adzkiya, "Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 15: 1 (2021), hlm. 75.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 76.

<sup>44</sup> *Ibid*. hlm. 79.



dalam waktu dan tempat tertentu. Foucault menyebut kekuasaan ada di mana-mana dan dimulai melalui mekanisme dan praktik-praktik, bukan ideologi. Kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di situ ada kekuasaan.<sup>45</sup> Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya tercermin dalam bentuk dominasi fisik pada lembaga atau individu tertentu. Kekuasaan tidak harus berupa ‘siapa memerintah siapa secara langsung’, melainkan kekuasaan bisa tersebar di dalam institusi, norma sosial, bahasa, diskursus, dan praktik keseharian.

Kekuasaan itu produktif – tidak hanya mengekang, tetapi juga menciptakan cara berpikir, kategori penilaian, dan kebenaran yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Foucault, kebenaran bukanlah sesuatu yang secara alami ditemukan, melainkan konstruksi yang dibentuk melalui mekanisme seperti sensor atau penetapan batas antara yang benar dan salah. Oleh karenanya, kebenaran tidak berdiri secara independen, tetapi muncul sebagai hasil kelindan antara pengetahuan dan relasi kekuasaan yang memproduksinya. Pengetahuan sesuatu yang dianggap benar di masyarakat diciptakan oleh kekuasaan melalui institusi seperti media, agama, negara, pendidikan, atau sains.<sup>46</sup>

Foucault menolak pemisahan antara kekuasaan dengan pengetahuan karena keduanya saling membentuk dan menopang. Menurutnya, saat pengetahuan bertemu dengan pikiran tentang kemanusiaan, maka dengan

---

<sup>45</sup> A Safriadi Darmansyah, dkk., "Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, vol. 6: 1 (2023), hlm. 5-6.

<sup>46</sup> Sunaryo, "Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault", *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 9: 3 (2023), hlm. 34.

pengetahuannya sendiri itulah manusia menjadi makhluk yang dibatasi oleh lingkungan sekitarnya.<sup>47</sup> Apa yang dianggap normal, menyimpang, rasional, atau absurd merupakan hasil konstruksi historis. Dalam konteks agama, budaya, dan praktik sosial, masyarakat sering menyerap pengetahuan dominan tanpa disadari. Ketika suatu kelompok memproduksi pengetahuan dominan, misalnya mayoritas agama atau negara, mereka menciptakan batas antara yang normal dan yang lain. Hal ini terlihat bagaimana pengetahuan yang diproduksi oleh kekuasaan dapat melegitimasi tindakan kekerasan, baik kekerasan simbolik – istilah yang sering paralel dengan teori kekuasaan Bourdieu, tetapi sangat relevan dengan konsep kekuasaan Foucault – kekerasan diskursif, maupun kekerasan struktural.

*“... power must be understood in the first instance as the multiplicity of force relations immanent in the sphere in which they operate and which constitute their own organization; as the process which, through ceaseless struggles and confrontations, transforms, strengthens, or reserves them; as the support which these force relations find in one another, thus forming a chain or a system, or on the contrary, the disjunctions and contradictions which isolate them from one another; and lastly, as the strategy in which they take effect, whose general design or institutional crystallization is embodied in the state apparatus, in the formulation of the law, in the various social hegemony.”<sup>48</sup>*

Dari kutipan kalimat di atas, Foucault memahami kekuasaan sebagai hubungan kekuatan yang beragam, yang melekat pada ruang tempat ia bekerja sekaligus membentuk tatanannya sendiri. Kekuasaan bergerak melalui proses perjuangan dan konfrontasi yang terus-menerus, yang dapat

---

<sup>47</sup> Darmansyah, hlm 3.

<sup>48</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. (New York: Vintage Books: New York: Vintage Books, 1990).

mengubah, menguatkan, atau mempertahankan hubungan-hubungan tersebut. Relasi-relasi kekuatan ini saling menopang hingga membentuk suatu rangkaian atau system, namun juga dapat berjarak atau berkontribusi. Pada akhirnya, kekuasaan termanifestasi melalui strategi-strategi yang dijalankannya, yang kemudian terinstitusionalisasi dalam perangkat negara, pembentukan hukum, serta berbagai bentuk hegemoni. Dominasi tidak lagi dijalankan melalui tindakan kekerasan fisik, melainkan melalui mekanisme hegemonik. Dengan cara ini, dominasi tidak lagi dirasakan sebagai bentuk penundukan. Proses tersebut hanya dapat dikenali melalui dampak-dampaknya karena bekerja pada tataran kesadaran. Kekuasaan beroperasi secara halus dan tertanam dalam diri individu, sehingga bentuk dominasi tersebut menjadi sesuatu yang dianggap wajar atau normal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Andrew Heywood mengatakan bahwa kekuasaan bersifat sangat terbatas, sehingga dibutuhkan berbagai cara untuk memperolehnya. Sedangkan, menurut Laswell, kekuasaan harus diperjuangkan dalam waktu dan cara tertentu.<sup>50</sup> Seperti halnya kelompok marginal yang berusaha untuk menentang wacana hegemoni yang memosisikan seseorang dalam kekangan entitas 'normal' untuk membebaskan permainan perbedaan. Hal ini juga berkaitan dengan berbagai cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh kekuasaan, mulai dari paksaan atau kekerasan (koersif) hingga

---

<sup>49</sup> Umar Kamahi, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Al-Khitabah*, vol. 3: 1 (2017), hlm. 125.

<sup>50</sup> Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 1: 1 (2021), hlm. 2-3.

dengan cara tanpa paksaan (konsensus). Bagi kaum strukturalis, kekuasaan hanya dimiliki oleh kelompok tertentu (subjek), sedangkan kelompok yang lain menjadi objek kekuasaan itu sendiri. Oleh karenanya, kekuasaan menjadi dipandang negatif karena hanya kalangan tertentu saja yang memilikinya.<sup>51</sup>

#### 4. Teori Media Kritis

*Media critical theory* (teori media kritis) merupakan alternatif baru untuk memahami media dan menempatkan media sebagai antitesis yang harus bersikap kritis dalam menghadapi status quo. Teori media kritis berangkat dari penerimaan kelompok yang tidak memiliki kuasa di bawah kontrol kelompok berkuasa untuk mendorong perubahan tatanan dengan melakukan perlawanan terhadap kelompok berkuasa. Dalam masyarakat industri, yang dimaksud kelompok berkuasa adalah para pemilik modal.<sup>52</sup>

*Frankfurt School* atau Mazhab Frankfurt yang dipelopori oleh Max Horkheimer, Theodor Adorno, Walter Benjamin, Herbert Marcuse, dan Jurgen Habermas merupakan kelompok intelektual awal abad ke-20 yang mengembangkan teori kritis. Mazhab Frankfurt mengkritik industri media yang cenderung memproduksi konten homogen dan komersial. Mengeksplorasi bagaimana budaya massa dan industri budaya (termasuk media) menciptakan dan mengendalikan kesadaran individu melalui konten hiburan yang diproduksi untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.3.

<sup>52</sup> Puji Laksono, "Risalah Teori-Teori Komunikasi Massa", *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)*, vol. 8: 1 (2023), hlm. 9-10.

urgensi problem sosial yang terjadi.<sup>53</sup> Media dianggap sebagai alat yang menciptakan budaya homogen sehingga menumpulkan kemampuan kritis pada masyarakat dan mendukung dominasi kapitalis. Teori kritis Mazhab Frankfurt hadir dengan tujuan untuk memahami dan mengkritik masyarakat secara keseluruhan yang berfokus pada hubungan kekuasaan dan dominasi, sehingga dapat mengungkap dan menantang struktur yang menindas.

Mazhab Frankfurt juga meyakini bahwa media seharusnya digunakan untuk emansipasi sosial,<sup>54</sup> bukan hanya sekadar hiburan atau propaganda ideologi dominan. Media kritis idealnya berfungsi untuk membuka ruang diskusi, memecahkan struktur ketimpangan, dan memberdayakan suara yang selama ini dibungkam. Dalam konteks ini, VICE Indonesia hadir sebagai media alternatif yang menantang logika industri budaya dengan menyuarakan narasi dari kelompok termarginalkan, seperti komunitas konservasi sumber air,<sup>55</sup> pihak yang percaya mistisisme (misal; saran dukun<sup>56</sup>, kerasukan/kesurupan<sup>57</sup>, dan alam gaib<sup>58</sup>), dan penghayat

---

<sup>53</sup> Yuliandre Darwis dan Azwar, *Teori Kritis dalam Studi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2024), hlm. 8-9.

<sup>54</sup> Umar Sholahudin, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial", *Journal of Urban Sociology*, vol. 3: 2 (2020), hlm. 82.

<sup>55</sup> Titah AW, "Komunitas Dicap 'Penyembah Pohon' Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan", *VICE*, <https://www.vice.com/id/article/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nglangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

<sup>56</sup> AW, "Berpaling Ke Petunjuk Mistis, Saat Upaya Tim SAR Mencari Orang Hilang Temui Jalan Buntu", <https://www.vice.com/id/article/berpaling-ke-petunjuk-mistis-saat-upaya-tim-sar-mencari-orang-hilang-temui-jalan-buntu/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

<sup>57</sup> AW, "Merasakan Ikut Pesta Antar Dimensi di Banyumas", <https://www.vice.com/id/article/merasakan-ikut-pesta-kesurupan-antar-dimensi-ebeg-di-banyumas/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

<sup>58</sup> AW, "Pulangnya Susah: Begini Rasanya Tersesat di Alam Lain", <https://www.vice.com/id/article/pengakuan-orang-hilang-ke-alam-lain/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

kepercayaan.<sup>59</sup> Reportase kematian Ayah Titah AW menjadi contoh bagaimana media dapat menjadi corong bagi suara yang jarang terdengar di ruang publik, serta mempertanyakan dan mengkritik praktik sosial yang secara sistemik mendiskriminasi kelompok minoritas.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam prosedur penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini berupaya untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis aspek rumit dari pertemuan antara manusia, perilaku, dan kejadian di masyarakat secara komprehensif. Craswell dan Poth menyatakan bahwa fokus penelitian kualitatif adalah pada pemahaman tentang lingkungan sosial dan budaya. Ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis pengalaman subjektif individu dan interpretasi yang diberikan individu tentang keberadaan mereka. Sumber data dari pendekatan kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis tekstual.<sup>60</sup>

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis reportase *feature* bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaan” yang ditulis oleh Titah AW dan dimuat pada 26

---

<sup>59</sup> AW, "Keseharian Para Penghayat Muda di Indonesia Melestarikan Ajaran Leluhur", <https://www.vice.com/id/article/ajaran-sapto-darmo-dan-aliran-kepercayaan-mulai-alami-regenerasi-pemeluk-muda-di-yogyakarta/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

<sup>60</sup> Elia Ardyan, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hlm. 9.



Desember 2018 di *VICE Indonesia*.<sup>61</sup> Artinya, teks yang akan dianalisis merupakan karya jurnalistik berupa cerita yang ditulis menggunakan bahasa sastra, bercerita, bertutur, dan bersifat informatif yang didasarkan pada fakta dan data. Peneliti juga akan menganalisis keterlibatan Titah AW dalam menyajikan karya jurnalistik tersebut. Adapun objek penelitiannya berupa wacana relasi kekuasaan yang mencerminkan adanya ketimpangan agama dalam reportase ritus kematian Ayah Titah AW seperti yang telah disebutkan di atas.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Dari segi tekstual, data ini didapatkan secara langsung melalui reportase bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya” yang dimuat di media *VICE Indonesia*. Dalam penelitian ini, data primer juga diperoleh langsung melalui wawancara semi-terstruktur<sup>62</sup> dengan Titah AW sebagai penulis reportase tersebut, sekaligus dokumentasi<sup>63</sup> sebagai pelengkap dari metode wawancara.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan

---

<sup>61</sup> AW, "Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya", <https://www.vice.com/id/article/ayahku-seorang-penghayat-tapi-dia-tak-bisa-dimakamkan-sesuai-kepercayaannya/>, diakses tanggal 23 Februari 2025.

<sup>62</sup> Hani Subakti, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 59.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 89-90.

perspektif Titah AW tentang relasi kekuasaan antara kelompok mayoritas dengan minoritas dalam konteks ritus kematian ayahnya.

b. Data sekunder

Peneliti memperoleh sumber data yang menjadi pelengkap dari sumber data yang sudah ada melalui *literature review*,<sup>64</sup> baik dari buku, jurnal, artikel website, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga acara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Peneliti akan membaca dan memahami secara mendalam reportase bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya” yang ditulis oleh Titah AW untuk menganalisis dimensi teks. Adapun analisis teks yang dilakukan peneliti menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough untuk melihat pemilihan kata, metafora, dan struktur kalimat yang menunjukkan relasi kuasa. Peneliti juga melakukan observasi literatur terkait pandangan tim redaksi VICE Indonesia melalui salah satu penelitian terdahulu berjudul “VICE Indonesia: Media Informasi Kelompok Marginal di Indonesia.”

---

<sup>64</sup> Ridwan , hlm. 44-45.

b. Wawancara

Analisis konteks praktik sosial untuk memahami latar sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi penulisan feature, termasuk dominasi ajaran Islam terhadap Kapribaden, sehingga dibutuhkan wawancara mendalam dengan Titah AW dan untuk memahami sudut pandangnya terkait relasi kekuasaan yang terjadi dalam ritus kematian ayahnya. Jawaban wawancara dapat digunakan untuk mendukung interpretasi data tekstual dan menjelaskan latar belakang wacana yang dibangun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat disebut sebagai pencatatan karya seseorang pada sesuatu yang telah berlalu. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi dengan cara melakukan tangkap layar pada situs portal berita VICE Indonesia, komentar di akun sosial media sosial Instagram @viceind dan @titahaw, serta komentar dan fitur Quotes di akun sosial media X @vice\_id.

## 5. Penggunaan Kecerdasan Buatan

Penelitian ini dibantu oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) ChatGPT dan Perplexity yang bersifat terbatas pada tahap brainstorming yaitu sebagai alat bantu eksplorasi gagasan. Sementara seluruh proses analisis data, interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti.

## 6. Analisis Data

Kegunaan dari analisis wacana kritis (AWK) yang dipilih peneliti sebagai pisau bedah penelitian ini adalah untuk membongkar kuasa yang terdapat dalam setiap proses bahasa, meliputi batasan yang diperbolehkan menjadi wacana, perspektif yang digunakan, dan topik pembicaraan. Bahasa dipandang selalu terlibat dalam sebuah hubungan kekuasaan,<sup>65</sup> terlebih dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Melalui refleksi yang dijelaskan dalam sebuah bahasa yang terorganisir, analisis wacana mampu memberikan bentuk terkondisi. Wacana dapat menyatukan bahasa dan praktik, serta merujuk pada sejumlah cara untuk berbicara tentang sesuatu dan mendapatkan makna dengan aturan-aturan tertentu.<sup>66</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Norman Fairclough yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat atau fenomena sosial karena di manapun orang mendengar, berbicara, membaca atau menulis, melakukannya dengan bergantung pada kognisi sosial dan memiliki efek sosial.<sup>67</sup>

Dengan kata lain, analisis wacana kritis menjadi suatu kajian mendalam yang berusaha mengungkapkan pandangan, identitas, dan kegiatan berdasarkan penggunaan bahasa dalam wacana.<sup>68</sup> Selain aspek kebahasaan,

---

<sup>65</sup> Masitoh, "Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis", *Jurnal Elsa*, vol. 18: 1 (2020), hlm. 70.

<sup>66</sup> Siregar, hlm. 5.

<sup>67</sup> Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*, terj. Indah Rohmani (Malang: Boyan Publishing, 2003), hlm. 25.

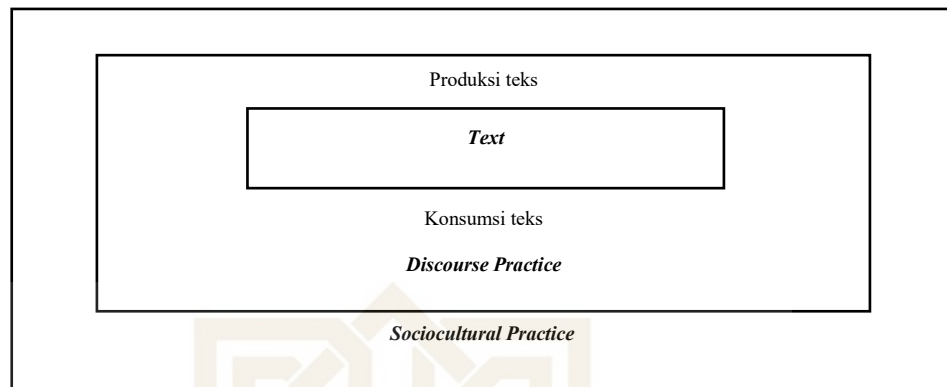
<sup>68</sup> Ismail Marzuki, *Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik)* (Sorong: UNIMUDAPress, 2023), hlm. 8-9.

pendekatan kritis juga menghubungkannya dengan konteks (tujuan dan praktik tertentu) sehingga mampu menjawab dimensi fenomena lain, seperti sosial dan kultural. Termasuk praktik kekuasaan yang dapat memarginalkan individu atau kelompok tertentu. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ayah Titah AW yang dimakamkan secara Islam, sedangkan ia adalah penganut Kapribaden yang menjadi bagian dari kelompok minoritas. Analisis wacana menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk mengungkap bagaimana media dapat mencerminkan dan memperkuat relasi kekuasaan yang tidak setara. Fairclough melihat wacana (bahasa dalam lisan dan tuturan) sebagai bentuk praktik sosial. Dalam penggambaran wacana sebagai praktik sosial tersebut dapat menciptakan sebuah hubungan dialektis antara situasi, institusi, dan struktur sosial dengan peristiwa diskursif tertentu. Fairclough mendasarkan pertanyaan besar pada analisisnya, bagaimana menghubungkan sesuatu yang mikro (teks) dengan sesuatu yang makro (konteks masyarakat). Struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat mencakup aspek kewacanaan (bahasa) dan non kewacanaan (masyarakat). AWK- Norman Fairclough dapat dikatakan sebagai analisis wacana paling komplis dalam menyingkap ideologi yang terkandung dalam teks.<sup>69</sup> Terdapat tiga dimensi untuk melihat makna yang terkandung. Berikut gambaran dari ketiga dimensi tersebut.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 32.

**Gambar 1. 1** Tiga Dimensi dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



a. *Text*

Teks tidak bersifat netral atau merefleksikan realitas secara objektif. Faktor subjektivitas produsen teks (wartawan) serta struktur sosial yang mengelilinginya turut memengaruhi isi teks.<sup>70</sup> Dalam menganalisis teks, Fairclough melakukannya dengan cara analisis linguistik dengan melihat kosakata, tata bahasa dan struktur tekstual.<sup>71</sup> Selain itu, ia juga memperhatikan bagaimana penggabungan antar kata atau kalimat sehingga dapat membentuk suatu pengertian. Dalam dimensi teks, terdapat tiga elemen dasar yang digunakan dalam menggambarkan suatu objek, yaitu:

- 1) Representasi, melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang umumnya memuat ideologi tertentu. Dalam penelitian ini, representasi yang akan dilihat adalah bagaimana relasi kekuasaan dalam ritus kematian Ayah Titah AW ditampilkan dan digambarkan

<sup>70</sup> Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", *Jurnal Pendidik*, vol. 5: 2 (2013), hlm. 209.

<sup>71</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairlough", *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8.1 (2014), hlm. 9.



melalui seseorang, kelompok, dan gagasan dalam bentuk anak kalimat dan rangkaian antar anak kalimat.

## 2) Relasi

Fokus utama dalam analisis hubungan relasi pada bagaimana pola interaksi antara ketiga aktor dikonstruksi dan direpresentasikan dalam teks. Dalam media, analisis konstruksi hubungan ini sangat penting dan signifikan jika dihubungkan dengan konteks sosial.

## 3) Identitas

Melihat identitas Titah AW ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan dan bagaimana Titah AW menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

### b. *Discourse practice* (praktik wacana)

Elemen ini berpusat pada analisis bagaimana teks diproduksi (pihak media) dan dikonsumsi (pihak khalayak). Setidaknya terdapat 3 aspek penting yang menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi teks memiliki hubungan secara kompleks yaitu wartawan itu sendiri, hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, serta praktik kerja (editing). Fokus peneliti adalah wacana dominan yang dihasilkan media (*VICE Indonesia*) dan intertekstualitas (hubungan antar teks dalam menciptakan makna).

### c. *Sociocultural practice* (praktik sosial-budaya)

Dimensi ini berhubungan dengan konteks di luar teks, seperti konteks situasi. Praktik sosial-budaya tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi praktik ini menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Peneliti akan menganalisis konteks sosial yang lebih luas, seperti kekuasaan dalam masyarakat melalui representasi media memperkuat atau mencerminkan relasi kekuasaan antara kelompok mayoritas (Islam) dan minoritas (Kapribaden). Hal ini dikarenakan kekuatan yang ada di masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi dominan pada masyarakat.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memastikan bahwa penelitian sudah terfokus pada topik yang diangkat, terstruktur dan tersusun dengan sistematis. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

**BAB I Pendahuluan.** Sebagai titik awal garis penelitian, peneliti akan memaparkan gambaran umum terkait alasan peneliti mengangkat isu keagamaan (Islam dan Kapribaden) sebagai topik penelitian, hingga kebaruan dari penelitian yang terdahulu, sehingga pembaca tertarik dengan topik yang diangkat. Gambaran umum lainnya berupa rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

**BAB II Media dan Ritus Kematian.** Peneliti akan memaparkan tiga pembahasan penting yang menjadi fondasi dalam memahami konteks penelitian. *Pertama*, profil *VICE Indonesia* sebagai media alternatif yang dikenal dengan pendekatan reportase yang cenderung interpretatif. *Kedua*,

konsentrasi *VICE Indonesia* yang menunjukkan keberpihakannya pada isu sosial, budaya, dan kelompok termarginalkan. *Ketiga*, peneliti juga akan meninjau bagaimana media lain memberitakan relasi kekuasaan dalam persoalan dan konflik yang terjadi dalam kematian, termasuk media arus utama yang sering memproduksi dominasi ideologi mayoritas.

**BAB III Hasil Analisis dan Pembahasan.** Pada bagian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana relasi kekuasaan yang terjadi dalam reportase *feature* bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya” serta peran Titah AW sebagai penulis dalam membangun narasi. Peneliti akan menggunakan dimensi teks dari Norman Fairclough untuk menganalisis struktur bahasa dan strategi wacana yang digunakan dalam karya jurnalistik tersebut. Menganalisis bagaimana peran Titah AW dalam memproduksi teks, serta mengkaji konteks sosial budaya yang melatarbelakangi adanya relasi kekuasaan dalam teks.

**BAB IV Penutup.** Pada bagian penutup, peneliti akan merangkum temuan utama dari penelitian dan menjelaskan implikasi dari hasil analisis, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari temuan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa relasi kekuasaan yang terkonstruksi pada tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam reportase *VICE Indonesia* bertajuk “Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya” merupakan struktur yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai representasi aktor/subjek, meliputi individu (ibu dari Titah AW sebagai pengambil keputusan), masyarakat (para tetangga sebagai pelanggeng norma sosial), media (Titah AW sebagai seorang jurnalis), khalayak media (pembaca *VICE Indonesia*), hingga negara (menciptakan regulasi melalui pejabat publik). Struktur yang sangat kompleks tersebut diamati melalui tiga dimensi: tekstual (*text*), praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial-budaya (*sociocultural practice*).

Pada dimensi tekstual, bahasa digunakan untuk membangun narasi reflektif dalam menceritakan dan menyampaikan pengalaman pribadi seorang jurnalis independen bernama Titah AW saat menghadapi ritus kematian Sang Ayah yang tidak semua orang mengalami hal yang sama. Pilihan diksi seperti *kafir*, *jilbab*, *tidak lazim*, *ganjil*, *berkompromi*, dan *dua gelombang*, serta penekanan pada tindakan tetangga melalui kata *tangkas*, *bergegas*, dan *mengambil alih* memperlihatkan dominasi tata cara Islam yang menjadi norma sosial di lingkungan Rejoagung, Tulungagung. Struktur kalimat panjang yang

menggambarkan rangkaian ritual Islam mengesankan kuatnya arus mayoritas yang mengatur alur peristiwa melalui penggunaan kata kerja aktif seperti *memindahkan jenazah*, *memastikan identitas*, *memasak untuk tahlilan*, dan *menyiapkan pemandian*, sementara tindakan pasif dari pihak keluarga dinilai sebagai kepatuhan pada nilai kolektif dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Bahasa dalam teks menegaskan relasi kekuasaan yang berjalan halus (*soft domination*) melalui kewajaran-kewajaran sosial yang diterima tanpa adanya resistensi. Selain itu, peran negara turut dihadirkan dalam teks melalui regulasi yang berdampak pada identitas maupun tekanan sosial yang dihadapi kelompok penghayat kepercayaan.

Pada dimensi praktik wacana, peneliti menganalisis proses produksi dan konsumsi teks. Proses wacana ini tidak terlepas dari wacana diskriminatif penghayat kepercayaan pada tahun-tahun sebelumnya. *VICE Indonesia* sebagai wujud ekspresi kawula muda mencoba menciptakan wacana yang tidak bermuara pada konflik sosial, namun tetap terjadi kekerasan simbolik dan struktural di dalamnya. Titah AW mengaku reportase ritus kematian Sang Ayah adalah *full authority* dirinya melalui pendekatan yang jarang digunakan pada produk jurnalistik dengan menggunakan *point of view* orang pertama. Penyebaran informasi melalui laman dan media sosial dihadirkan untuk mendukung legitimasi *VICE Indonesia*. Interpretasi teks oleh pembaca (publik) menunjukkan tercapainya tujuan diciptakan narasi tersebut sebagai ruang reflektif dan representatif, khususnya bagi para penghayat di Indonesia maupun para pembaca yang pernah ditinggal orang tua.

Pengalaman Titah AW menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* (toleransi) dalam Islam memang hadir, tetapi tidak sepenuhnya diimplementasikan ketika bersentuhan dengan ritus kematian penghayat kepercayaan. Praktik *tasamuh* terjadi pada batas tertentu: para tetangga tidak melakukan kekerasan, tetapi tetap menjalankan ritus kematian dengan tata cara Islam. Ibuk sebagai pengambil keputusan juga memilih kompromi agar tidak menimbulkan konflik sosial. Dengan demikian, *tasamuh* yang hadir lebih bersifat akomodatif.

Analisis dimensi praktik sosial-budaya menunjukkan relasi kekuasaan semakin diperkuat. Pada level situasional, praktik sosial yang terjadi tidak hanya semata karena kecakapan para tetangga dalam mengurus jenazah, melainkan keputusan aktor Ibuk untuk tidak menghentikan aktivitas tetangga dan menggantinya sesuai kepercayaan yang dianut aktor Bapak. Level institusional, *VICE Indonesia* bebas dari kepentingan elite politik dalam memproduksi wacana. Hal ini mendukung legitimasi media sebagai corong kelompok marginal melalui pengalaman personal Titah AW yang beririsan dengan isu lokalitas. Adapun pada level sosial, latar belakang masyarakat di Rejoagung, Tulungagung, yang berada di wilayah transisional antara pedesaan tradisional dan semi-perkotaan berpengaruh pada pemahaman terhadap legitimasi penghayat kepercayaan. Namun, hal ini tidak dapat terlepas dari peran pemerintah yang dinilai kurang memenuhi jaminan konstitusional atas kebebasan beragama dan tidak optimal dalam menerjemahkan legitimasi penghayat kepercayaan secara administratif. Kekurangan ini juga tampak pada level implementasi di lapangan dan penerimaan sosial yang erat kaitannya



dengan wacana ‘agama resmi’ yang dikonstruksi oleh negara sendiri dan direproduksi oleh media *mainstream*.

## **B. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan pada penelitian mendatang yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa maupun peneliti bidang komunikasi dan media diharapkan semakin banyak yang meneliti media alternatif dengan pisau bedah analisis wacana kritis Norman Fairclough yang tidak hanya melihat dari sisi tekstual semata, khususnya pada isu kelompok marginal.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi atau referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain pada bidang yang relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dimas Ayu Nur. "Analisis Framing Media VICE Indonesia dalam Wacana Polemik Poligami di Indonesia." Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Akbar, Jay. "Putusan MK dan Diskriminasi terhadap Penghayat Kepercayaan." *tirto.id*. Diakses 8 Oktober 2025. [https://tirto.id/putusan-mk-dan-diskriminasi-terhadap-penghayat-kepercayaan-czKW#google\\_vignette](https://tirto.id/putusan-mk-dan-diskriminasi-terhadap-penghayat-kepercayaan-czKW#google_vignette).
- Alfian, Andi. "Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 18, no. 1 (2023): 25–50.
- Arduyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, dan Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Asmar, Afidatul, Suf Kasman, dan Firdaus Muhammad. "Fatwa Online dan Otoritas Islam: Kajian Dampak Media Baru Terhadap Aturan Agama." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)* 5, no. 2 (2023): 179–92.
- Aswad, M, A Rahim, dan S Rosmawati. "Etika Reportase dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 20, no. 1 (2023): 73–78.
- AW, Titah. "Ayahku Seorang Penghayat, Tapi Dia Tak Bisa Dimakamkan Sesuai Kepercayaannya." *VICE*. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/ayahku-seorang-penghayat-tapi-dia-tak-bisa-dimakamkan-sesuai-kepercayaannya/>.
- . "Berpaling ke Petunjuk Mistis, Saat Upaya Tim SAR Mencari Orang Hilang Temui Jalan Buntu." *VICE*. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/berpaling-ke-petunjuk-mistis-saat-upaya-tim-sar-mencari-orang-hilang-temui-jalan-buntu/>.
- . "Kesharian Para Penghayat Muda di Indonesia Melestarikan Ajaran Leluhur." Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/ajaran-sapto-darmo-dan-aliran-kepercayaan-mulai-alami-regenerasi-pemeluk-muda-di-yogyakarta/>.
- . "Komunitas Dicap 'Penyembah Pohon' Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan." *VICE*. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nglangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-diy/>.
- . "Merasakan Ikut Pesta Antar Dimensi di Banyumas." *VICE*. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/merasakan-ikut-pesta->

kesurupan-antar-dimensi-ebeg-di-banyumas/.

———. “Pulanganya Susah: Begini Rasanya Tersesat di Alam Lain.” VICE. Diakses 23 Februari 2025. <https://www.vice.com/id/article/pengakuan-orang-hilang-ke-alam-lain/>.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut, 2018.” Diakses 10 Oktober 2025. <https://tulungagungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDg4MiMx/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut--2018.html>.

Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. “Agama di Indonesia.” Diakses 10 Maret 2025. <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table?subject=527>.

Bhawono, Aryo. “Penghayat Kepercayaan, Diskriminasi dan Kambing Hitam Politik.” detiknews. Diakses 8 Oktober 2025. <https://news.detik.com/berita/d-3717734/penghayat-kepercayaan-diskriminasi-dan-kambing-hitam-politik>.

Bimantara, Arya, dan Rifqi Ridlo Phahlevy. “Akses Pemakaman untuk Kelompok Agama Minoritas.” *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions* 2, no. 4 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v2i4.8>.

Budi, Setio, dan Muhammad Esa Prasastia Amnesti. “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun.” *al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 31–37. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i2.48>.

Caterino, Brian. *The Decline of Public Access and Neo-Liberal Media Regimes*. Cham: Palgrave Macmillan, 2020. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-39403-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-39403-5_2).

CNN Indonesia. “MUI Anggap Sunda Wiwitan Bukan Agama.” Diakses 8 Oktober 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170823220412-20-236844/mui-anggap-sunda-wiwitan-bukan-agama/>.

Daily Social. “Media Muda VICE Hadir di Indonesia untuk Ekspansi Pertamanya di Asia Tenggara.” Diakses 27 Mei 2025. <https://news.dailysocial.id/uncategorized/media-muda-vice-hadir-di-indonesia-untuk-ekspansi-pertamanya-di-asia-tenggara/>.

Darmansyah A, A Safriadi, Arlin Arlin, dan Syamsu A Kamaruddin. “Sosiologi Kritis Teori Sosiologi Michel Foucault.” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5094>.

Darwis, Yuliandre, dan Azwar. *Teori Kritis dalam Studi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2024.

- Dukcapil Kemendagri. "Ditjen Dukcapil Kemendagri Rilis Data Kependudukan Bersih Semester I Tahun 2024." Diakses tanggal 13 Desember 2025 <https://dukcapil.kemendagri.go.id/blog/read/ditjen-dukcapil-kemendagri-rilis-data-kependudukan-bersih-semester-i-tahun-2024>.
- Effendy, Erwan, Rizki Ramadhani Sinulingga, dan Nur Al-Hikmah. "Gaya Penulisan Berita dan Feature." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4337–42.
- Erdianto, Kristian, dan Moh. Nadlir. "Hapus Diskriminasi Penghayat Kepercayaan." *kompas.com*. Diakses 8 Oktober 2025. <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/06/06050061/hapus-diskriminasi-penghayat-kepercayaan?page=all>.
- Erlangga, Ardyan M. "Pengalaman." *Linked In*. Diakses 23 Maret 2025. <https://id.linkedin.com/in/ardyan-m-erlangga-762a304a>.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough." *Jurnal Pendidik* 5, no. 2 (2013): 209–17.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality: An Introduction*, Vol. 1. New York: Vintage Books: New York: Vintage Books, 1990.
- Hakim, Lukman. *Teknik Reportase: Dimensi Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hardian, Arvin. "Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Kematian." *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema* 3, no. 1 (2020): 47–62. <https://doi.org/10.24076/pikma.2020v3i1.355>.
- Hastanto, Ikhwan. "Masyarakat Adat Mentawai Menuntut UU Sumbar Direvisi karena Minang-sentris." *VICE*. Diakses 28 November 2025. <https://www.vice.com/id/article/masyarakat-adat-mentawai-menuntut-uu-sumbar-karena-tidak-akomodir-adat-mereka/>.
- Hutomo, Narendra. "Jurnalis, Hierarchy of Influence, dan Global Media Franchise di Indonesia: Studi Kasus Jurnalis Vice Indonesia dalam Pemilihan Topik dan Angle Tulisan Unik." Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, 2019.
- Ilham, Teguh, Mila Dewanti, Tiara Navy, dan Ivan Renaldi Sudarso. "Menakar Afirmasi Media Terhadap Kelompok Marginal (Analisis Pemberitaan Masyarakat Adat di Indonesia)." *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2022): 1-16.
- Ilma, Awla akbar, dan Puri Bakthawar. "Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 14–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.14-22>.

- Jhody, Cakra Anugrah, Danendra Rafi Enditama, Ephraim Eleazar Reva Manopo, Gevin Geraldy, dan Kevin Krisbiyan. "Implementasi Nilai Keadilan dalam Kasus Diskriminasi Agama Mayoritas Terhadap Minoritas di Indonesia Cakra." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral* 2, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Kalvo, Daniel. "Immersion Journalism: How VICE Media Challenges the Norms, Methods, and Ideals of Mainstream Journalism." Bergen: University of Bergen, 2015.
- Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik (Umar Kamahi)." *Jurnal Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017): 117–33.
- KBBI Daring. "Dominasi." Diakses 22 Mei 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dominasi>.
- Khoeron, Moh. "Kemenag: Penghayat Kepercayaan Binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan." Kementerian Agama RI. Diakses 17 Maret 2025. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/kemenag-penghayat-kepercayaan-binaan-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-alqrq>.
- Koebler, Jason. "VICE Media LLC Resmi Ajukan Permohonan Pailit ke Pengadilan AS." VICE. Diakses 19 Maret 2025. <https://www.vice.com/id/article/vice-media-vice-indonesia-pailit-berita-bangkrut/>.
- Krisnawati, Ega. "Praktik Jurnalisme Publik Oleh Tirto. Id, Vice Indonesia, Dan the Jakarta Post Pada Laporan Nama Baik Kampus." Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2021.
- Laksono, Puji. "Risalah Teori-teori Komunikasi Massa." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)* 8, no. 1 (2023): 1–12.
- Lesmana, Fanny. *Feature Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2017.
- Lestari, Indra, Iriyani Astuti Arief, Muh. Djufri Rachim, dan Sitti Utami Rezkiawaty. "Pelatihan Penulisan Feature News pada Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2022 Universitas Halu Oleo." *POSMIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 58–64.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. "UUD Negara RI Tahun 1945," 2000, 22–23. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.PeraturanPIH&id=1&menu=6&status=1>.
- Mardiasih, Kalis. *Luka-luka Linimasa*. Tangerang Selatan: Akhirpekan, 2024.
- Martalia, Martalia, Andri Ashadi, dan Susilawati Susilawati. "Wacana Moderasi



- Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (2024): 88–106. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>.
- Marzuki, Ismail. *Analisis Wacana Kritis (Teori dan Praktik)*. Sorong: UNIMUDAPress, 2023.
- Masitoh. “Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Elsa* 18, no. 1 (2020): 66–76.
- Maulaya, Rizka. “Analisis Framing Berita ‘Pesan Bikini Depok’ di Media Online VICE Indonesia dan Republika Pada Tahun 2022.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- McChesney, Robert W. *The Political Economy of Media: Enduring Issues, Emerging Dilemmas*. New York: Monthly Review Press, 2008.
- Media, VICE. “Company.” *Linked In*, n.d. <https://www.linkedin.com/company/vice-media/>.
- Moran, Ian P. “Punk: The Do-It-Yourself Subculture.” *Social Sciences Journal* 10, no. 1 (2011): 58–65.
- Mubarrak, Husni, dan Intan Dewi Kumala. “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh.” *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* 3, no. 2 (2020): 42–60. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17553>.
- Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairlough.” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2014): 1–19. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>.
- Mustari, Andhine Surya, Rini Sulistyowati, Tjong Lanny, dan Sigit Wahyu Nugroho. *Statistik Pemuda Indonesia 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Muttaqin, Ahmad. “Islam Lokal , Diskriminasi dan Representasinya dalam Dunia Digital.” *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 2 (2021): 261–78. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I2.2021.PP261-278>.
- Muzakkir, Rena Juliana, dan Murhaban Murhaban. “Pelatihan Penulisan Feature Jurnalistik Bagi Calon Insan Pers pada Harian Serambi Indonesia.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar* 3, no. 2 (2021): 166–278. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v3i2.4362>.
- Nasution, Suhaila Yasaroh. “Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault.” *Al-Furqon: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 196–216.



- Norman, Fairclough. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Nurdin, Nazar, dan Ubbadul Adzkiya. "Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021): 71–86.
- Nurhalizah, Mevy Eka. "Proses Integrasi dan Strategi Komunikasi Aliran Penghayat Kapribaden di Desa Candipari, Sidoarjo." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2020): 18–41.
- Oktavianti, Windi Setya. "Masih Ada, Begini Ragam Ritual Pemakaman Adat sebagai Budaya Unik nan Sakral di Indonesia." *Good News From Indonesia*. Diakses 10 Maret 2025. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/04/03/masih-ada-begini-ragam-ritual-pemakaman-adat-sebagai-budaya-unik-nan-sakral-di-indonesia>.
- Pemerintah Pusat RI. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan." BPK RI, 2013. [sc.syekhnuurjati.ac.id/esscamp/aturan/APARATUR\\_SIPIL\\_NEGARA\\_\(ASN\).pdf%5Cn](https://sc.syekhnuurjati.ac.id/esscamp/aturan/APARATUR_SIPIL_NEGARA_(ASN).pdf%5Cn).
- Permana, Raden Muhammad Rais. "Data Lengkap Sebaran Jumlah Penduduk Penghayat Kepercayaan di Indonesia pada Semester I/2024." *dataindonesia.id*. Diakses 8 Maret 2025. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-lengkap-sebaran-jumlah-penduduk-penghayat-kepercayaan-di-indonesia-pada-semester-i2024>.
- Prayoga, Rafie. "Pemberitaan Penganut Aliran Sesat dalam Kasus Kematian Keluarga di Kalideres oleh Republika.co.id dalam Tinjauan Analisis Norman Fairclough." Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2024, 2024.
- Rahmah, Novita Aulia. "Selisik Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Project Multatuli: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2024.
- Ramadhani, Kurniasari Alifta. "Kematian Haringga Sirila dalam Wacana Pemberitaan Media." *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020): 44–57.
- Renaldy, Adi. "Diskriminasi Belum Tentu Berakhir Walau Gugatan Agama Asli Indonesia Menang di MK." *VICE Indonesia*. Diakses 28 November 2025. <https://www.vice.com/id/article/diskriminasi-belum-tentu-berakhir-walau-gugatan-agama-asli-indonesia-menang-di-mk/>.
- Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, dan Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2, no. 1

(2021): 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.

Ristiano, Christoforus. “VICE Berikan Pelatihan Menulis Model Baru.” Universitas Multimedia Nusantara. Diakses 26 Mei 2025. <https://www.umn.ac.id/vice-berikan-pelatihan-menulis-model-baru/>.

Segun, Abdul Rouf Ade. “Vice Indonesia: Media Informasi Kelompok Marginal di Indonesia.” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

SETARA Institute. “Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022.” Diakses 12 Mei 2025. [https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/?utm\\_source=chatgpt.com](https://setara-institute.org/siaran-pers-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-kbb-2022/?utm_source=chatgpt.com).

Setyorini, Iin, dan Dawud. “Subjektivitas Penulisan Feature Human Interest Media Online.” BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya 4, no. 1 (2020): 66–77.

Sholahudin, Umar. “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial.” *Journal of Urban Sociology* 3, no. 2 (2020): 71–89. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>.

Siregar, Mangihut. “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.

Subakti, Hani, Roberta Uron Hurit, Genoveva Dua Eni, Marianus Yufrinalis, Sonya Kristiani Maria, Rabiatur Adwiah, Ahmad Syamil, dan lainnya. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Media Sains Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.

Sulastiana. “Peran Media dalam Penyebaran Intoleransi Agama.” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 11, no. 2 (2017): 114–21. <https://doi.org/10.35879/jik.v11i2.88>.

Sunaryo. “Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault.” *Jurnal Dekonstruksi* 09, no. 03 (2023): 31–35.

Tifani. “Mengenal Ragam Upacara Adat Pemakaman di Indonesia Beserta Maknanya.” *katadata*. Diakses 10 Maret 2025. <https://katadata.co.id/berita/daerah/6316d728cfa93/mengenal-ragam-upacara-adat-pemakaman-di-indonesia-beserta-maknanya>.

Tribunnews.com. “Sulit Cari Makam, Anggota Kepercayaan Dikubur di Pekarangan Rumah.” Diakses 28 Agustus 2025. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/06/sulit-cari-makam-anggota-kepercayaan-dikubur-di-pekarangan-rumah>.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 28E ayat (1).

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29 ayat (2).

Viri, Kristina, dan Zarida Febriany. "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.

Wargadiredja, Arzia Tivany. "Maraknya Penangkapan LGBT Bikin Penanganan HIV/AIDS Bertambah Berat." *VICE Indonesia*, n.d. <https://www.vice.com/id/article/maraknya-penangkapan-lgbt-bikin-penanganan-hivaid-bertambah-berat/>.

Widianto, Ahmad Arif, dan Fitriatul Hasanah. "Hegemoni 'Agama Resmi' dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember, Jawa Timur." *SMaRT* 10, no. 2 (2024): 261–76.

Wijaya, Diding, dan Abdur Rahim. "Perlindungan Hak Penghayat Kepercayaan di Indonesia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (2023): 627–44.

Yanuar, Rizky Maulana. "Pengalaman." *Linked In*. Diakses tanggal 28 November 2025. <https://www.linkedin.com/in/rizky-maulana-yanuar-08090bb4/?originalSubdomain=nl>.